

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.

Pendidikan merupakan wilayah yang sangat luas ruang lingkungannya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Setiap orang pernah mendengar tentang pendidikan, dan setiap orang pasti pernah mengalami proses pendidikan. Karena pendidikan sendiri berlaku semenjak manusia belum dilahirkan. Namun tidak semua orang mengerti apakah pendidikan dalam arti yang sebenarnya dan tidak setiap orang mengalami atau menjalankan pendidikan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penting bagi kita untuk mempelajari ilmu pendidikan.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Di dalam undang-undang tersebut dicantumkan juga tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Hal Ini merupakan bentuk usaha dan sekaligus tujuan pendidikan nasional yang menjadikan tugas dari guru agama sebagai pemegang peran utama, menjadi guru harus memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah, guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan akhlakul karimah. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak-akhlak siswa, sebab itu haruslah guru berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya.

Guru merupakan komponen yang penting, ia sebagai pelaku proses pendidikan dan pengajaran. Menurut pendapat Ismail, mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan

²Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI tahun 2013 tentang SNP serta Wajib Belajar, (Bandung : Citra Umbara, 2014), hal 2

³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003,... hal. 39

efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik”.⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen disebutkan bahwa :

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”⁵

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dijelaskan secara lebih detail dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa ada 4 kompetensi utama yang harus dimiliki oleh Guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Dari pembahasan di atas, merupakan landasan hukum seorang guru profesional yang berlaku di Indonesia, sedangkan Landasan hukum secara Islam adalah dalam Q.S. Al Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ حَقٌّ أَنْ يَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar

⁴Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 25

⁵Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 10

(manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁶

Dalam ayat ini, Islam mengajarkan pendidikan tentang manusia, sejak awal diciptakannya manusia dengan maksud manusia agar selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Ayat ini, bagi seorang pendidik dianjurkan untuk selalu gemar membaca atau menambah wawasan terhadap kaidah keilmuan yang berguna untuk disampaikan kepada anak didiknya yang pada akhirnya akan membentuk anak didik berakhlakul karimah. Guru juga dituntut untuk senantiasa memberikan arahan atau bimbingan dalam proses pendidikan. Hal ini merupakan bentuk teladan atau contoh seorang guru dalam membentuk akhlakul karimah, hal ini sesuai dengan surat Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁷

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasul adalah teladan yang sangat baik bagi umat manusia di muka bumi, yang selalu mengajarkan akhlakul karimah dan menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Seorang guru agama Islam harus memiliki jiwa keteladanan, karena guru merupakan figur utama bagi peserta didiknya. Peserta didik

⁶Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanlema, 2009), hal. 597

⁷Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,... hal. 420

cenderung lebih menonjol pada aspek meniru atau mencontoh pada pribadi seorang guru daripada wawasan keilmuannya. Jika seorang guru memiliki teladan atau budi pekerti baik, pada akhirnya akan ditiru oleh peserta didiknya, begitu pula sebaliknya. Dan ditambahkan lagi dengan wawasan keilmuan seorang guru yang memadai untuk menyampaikan keilmuan kepada peserta didik.

Guru mempunyai peran sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Karenanya ia diuntut memiliki kompetensi sebagai pendidik profesional. Bahkan Al Qur'an juga menyinggung sebagaimana dalam Q.S. Al Qalam ayat 1-4 :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾
وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁸

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. ayat diatas mengindikasikan bahwa guru harus akrab dengan pena dan tulisan sebab dengan kedua alat ini pengetahuannya akan bertambah, sehingga membantunya dalam memberikan wawasan terhadap murid-muridnya.

⁸Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,...hal. 564

- b. Ayat diatas mengindikasikan seorang guru harus memiliki mental yang kuat dan tidak menyerah, sehingga sukses dalam menghadapi cobaan selama mengajar.
- c. Guru harus memiliki niat ikhlas dalam mengajar agar bernilai ibadah yang mengandung pahala.
- d. Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang integral sehingga bisa menjadi teladan bagi anak didiknya.⁹

Guru profesional bukanlah hanya satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional semestinya meliputi semua kompetensi. Karena keempat kompetensi guru tersebut telah secara resmi menjadi legislasi dan regulasi yang harus ditaati.

Guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas : (1) wajib menemukan pembawaan yang ada pada diri siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket. (2) berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.¹⁰

Peranan pendidikan agama sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah, bahwasanya agama sebagai dasar pijakan umat manusia

⁹Mahrusali611.blogspot.com/2013/04/guru-profesionalisme-pendidikan.html. diakses pada senin tanggal 07 Maret 2016 pukul 11.00 WIB.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 79

memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia yang telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, maka pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak cenderung mentaati rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kemrosotan moral akhlak. Dengan demikian pembentukan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap akhlak anak didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembentukan akhlakul karimah siswa.

Akan tetapi melihat kondisi selama ini, pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik masih terbatas hanya pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini nampak jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membentuk akhlak siswa. Padahal sebenarnya tugas guru bukan hanya sebatas itu, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan akhlak yang telah diterima siswa, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya, sekaligus mengadakan pendidikan ulang (*re-education*) terhadap apa yang telah diterima siswa dimasa sebelumnya. Tugas tersebut merupakan kewajiban

utama guru, karena ajaran agama Islam membimbing manusia agar memperbaiki akhlak diri pribadi dan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat yang rusak agar segera diubah akhlaknya, sehingga perbuatan dan perilakunya baik.¹¹

Masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.

Pada zaman modern seperti saat ini akhlak siswa perlu adanya pembinaan akhlak siswa, misalnya : tata kesopanan peserta didik yang kurang dan perilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah. Seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan guru (fisik ataupun non fisik), melanggar disiplin sekolah, merokok, berambut gondrong, membolos, berkelahi, pacaran, narkoba yang terus mengalami peningkatan yang tajam terutama dalam lingkungan sekolah jumlahnya mencapai 45% tawuran antar sekolah, dan tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya. Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan problematika akhlak siswa, tentu dalam hal ini guru dituntut lebih berperan ekstra dalam proses pembentukan akhlak

¹¹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 157

siswa agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.¹²

Sedangkan faktor lain yang menjadi penyebab kemerosotan akhlak remaja adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan masyarakat. Perkembangan akhlak seorang anak banyak dipengaruhi lingkungan di mana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan) kepribadian seorang individu tidak bisa berkembang, demikian pula aspek akhlak pada anak. Nilai-nilai akhlak yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang tidak baik. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara, teman, guru dan sebagainya.¹³

Peneliti ingin melakukan penelitian di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung, karena merupakan salah satu sekolah formal yang didalamnya terdapat kegiatan keagamaan. Para orang tua wali murid telah mempercayakan putra putrinya untuk dibimbing dan dididik oleh guru MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Dilihat dari sisi lokasi sekolah, MA AL Maa'arif berada di wilayah pondok pesantren yang sangat kental dengan budaya kepesantrenanya. Sehingga dari tenaga pendidiknya, tata tertib, serta kurikulum yang diberlakukan itu berdasarkan pada yayasan pondok pesantren yakni terdapat kurikulum yang diajarkan disana untuk menunjang akhlak siswa dengan adanya

¹²Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*,... hal 158

¹³Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1986), hal 61

tambahan mata pelajaran kepesantrenan diantaranya nahwu shorof, ta'lim muta'alim, ke NU an dan Aswaja.¹⁴

Selain belajar, disini juga diterapkan berbagai pembiasaan Islami seperti ketika sebelum memulai pelajaran, para siswa membaca asma'ul husna serta sebelum istirahat para siswa membaca sholawat irfan, dan masih banyak lagi kegiatan yang bernuansa islami di sekolah MA Al-Ma'arif Ponpes Panggung. Sesuai dengan visi dan misi dari sekolah tersebut yaitu Berimtaq, Berilmu, Beramal dan menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Serta sesuai dengan tujuan madrasah yakni, meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, seta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sekarang kita mengetahui banyak tindakan-tindakan yang mencerminkan tentang kurangnya seseorang dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Khususnya para pelajar yang sekarang ini sangat rendah tentang wawasan ilmu Pendidikan Agama Islam.

Dari paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan demikian peneliti mengangkat judul penelitian "*Kompetensi Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*".

¹⁴Observasi dan wawancara pak Ubaidillah, 10-03-2016, pukul 12.00 WIB

B. Fokus Penelitian.

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ?
2. Bagaimana kompetensi profesional guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ?
3. Bagaimana kompetensi kepribadian guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ?
4. Bagaimana kompetensi sosial guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan diatas, perlu adanya tujuan yang dimaksudkan seperti dibawah ini:

1. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.
2. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

3. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.
4. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khazanah ilmiah terutama tentang kompetensi guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah AL-Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dalam mempersiapkan kualitas kompetensi guru serta sebagai masukan untuk para Guru Agama Islam dalam meningkatkan motivasi pembentukan akhlak para siswa supaya menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya.

b) Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang kompetensi guru agama dalam membentuk akhlakul karimah siswa di sekolah/madrasah.

c) Bagi Perguruan Tinggi

Dengan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai bahan rujukan sebagai sarana untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah.

Untuk memudahkan memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahan pemahaman tentang maksud dan isi skripsi yang berjudul “Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” maka diperlukan adanya suatu penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya. Agar pengertian judul dapat dipahami maka penulis jelaskan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik peserta

didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur dan keterampilan sebagaimana tujuan dari pendidikan.¹⁵

b. Akhlakul Karimah

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku (tabiat) adat kebiasaan. Karimah artinya mulia, terpuji, baik. Jadi akhlakul karimah adalah budi pekerti atau perangai yang mulia.¹⁶

c. Kompetensi Guru dalam membentuk akhlakul karimah

kompetensi guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁷

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Yang peneliti maksud dengan kompetensi guru agama Islam merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam membentuk akhlakul karimah para siswa. Peneliti meneliti guru agama Islam sebagai acuan untuk mengetahui kompetensi guru, diantaranya: kompetensi pedagogik dimana guru memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran seperti: membuat RPP, mengembangkan RPP, menilai karakter siswa, menggunakan metode pembelajaran,

¹⁵Kinerja Guru,....File dalam PDF

¹⁶Arifnursahid, http://googleweblight.com/?lite_url=http://arifnursahid.blogspot.com/2012/06/akhlakul-karimah, diakses pada tanggal 20-04-2016, pukul 20.00 WIB

¹⁷Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*...,hal. 4

mengevaluasi keberhasilan siswa. Kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi, pengelolaan media, pengembangan kompetensi guru, menciptakan kelas yang menarik, penggunaan media yang ada, penggunaan referensi yang berkualitas, sehingga siswa mampu menerima pelajaran yang diajarkan. Kompetensi kepribadian seperti mencontohkan anak untuk tertib dan disiplin waktu, bertanggung jawab, dan menjadi suri tauladan yang baik. Kompetensi sosial dalam menjalin komunikasi antar guru, siswa, masyarakat, wali murid, baik dilingkungan sekolah, keluarga atau masyarakat.

Dari pemaparan diatas, keempat kompetensi tersebut merupakan peranan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru, sehingga dari keempat kompetensi tersebut mampu membentuk akhlakul karimah siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halamn judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian utama (inti), terdiri dari :

Bab I pendahuluan, terdiri dari : (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah, (f) Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : (a) Deskripsi teori yaitu mengenai kompetensi guru agama, (b) Penelitian Terdahulu, (c)Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Teknik Analisa Data, (g) Pengecekan Keabsahan Temuan, dan (h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan hasil Penelitian, terdiri dari : (a) Deskripsi Data, (b) Temuan Penelitian, (c) Analisis Data

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup, terdiri dari : (a) Kesimpulan, (b) Saran.

Daftar Rujukan

Lampiran-Lampiran